

URGENSI DAN KEUTAMAAN SERTA KEDUDUKAN ILMU YANG BERMANFAAT SEBAGAI ASET AKHIRAT

Ahmad Fauzi¹ Alfiah²

UIN Sultan Syarif Kasim Riau¹²

Email: elmathena19@gmail.com¹, alfia@uin_suska.ac.id²

Received: 30 Oktober 2019; Accepted 12 Agustus 2021; Published 1 September 2021
Ed 2021; 2 (2): 128-139

ABSTRAK

Pengkajian hadist secara komprehensif dari sisi sanad, matan hingga pada *syarah* seyogyanya dilakukan, agar bisa mendapatkan pemahaman yang baik. Penelitian ini bermaksud menjelaskan *takhrij* hadits tentang urgensi ilmu, keutamaan serta kedudukannya yang bermanfaat sebagai aset akhirat. Ilmu memiliki peran dan kedudukan yang besar dalam kehidupan manusia, dengan demikian sepatutnya bagi seluruh manusia untuk memperhatikan hal ini, yakni menuntut ilmu dan selalu berupaya dalam memperolehnya. Kedudukannya dalam Islam juga sangat mulia, maka dari pada itu, sudah sepatutnya bagi seorang muslim untuk menuntut ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat dan ia juga merupakan aset manusia di akhirat nantinya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan mengkaji berbagai literature yang terkait. Metode *Takhrij* digunakan untuk menemukan kualitas sanad dan matan, selanjutnya memberikan *syarah* atas hadits yang dimaksud dari para ulama hadits. Penelitian ini menemukan adanya keragaman dalam menjelaskan kualitas sanad dan matan hadist tentang urgensi ilmu. Setelah dilakukan analisis secara mendalam, ditemukan bahwa kualitas sanad dan matan hadits yang dikaji dinyatakan *shahih*. Kemudian hadits yang dikaji, didukung dengan *syarah* beserta dalil-dalil yang lain bersumber dari Alquran dan hadits.

Kata Kunci: Takhrij Hadits, Ilmu

URGENSI DAN KEUTAMAAN SERTA KEDUDUKAN ILMU YANG BERMANFAAT SEBAGAI ASET AKHIRAT

ABSTRACT

A comprehensive study of hadith from the side of the sanad, matan to the *syarah* should be carried out, in order to get a good understanding. Writing this article intends to explain the *takhrij* hadith about the urgency of knowledge, its virtues and its useful position as an asset in the hereafter. Science has a great role and position in human life, thus it is fitting for all humans to pay attention to this, namely seeking knowledge and always trying to obtain it. His position in Islam is also very noble, therefore, it is fitting for a Muslim to seek knowledge, both world knowledge and the knowledge of the hereafter and he is also a human asset in the hereafter. The *Takhrij* method is used to find the quality of the sanad and matan, then provide *syarah* on the hadith in question from the hadith scholars. This article finds diversity in explaining the quality of the sanad and matan hadith about the urgency of science. After an in-depth analysis, it was found that the quality of the sanad and matan of the hadith studied were declared authentic. Then the hadith studied, supported by the *syarah* along with other arguments sourced from the Qur'an and hadith.

Keywords: Takhrij Hadith, Science

PENDAHULUAN

Risalah kenabian adalah risalah ilmu, semuanya merupakan penjelasan dan penguraian terhadap suatu masalah dan kewajiban pertama bagi manusia adalah mengetahuinya (ilmu). Hal yang harus diperhatikan oleh para penuntut ilmu, bahwa ilmu sangat penting untuk diperoleh. Imam Bukhari menjadikan Bab Ilmu, bab-bab pertama dalam kitabnya *shahih al-Bukhari* yaitu Bab Ilmu sebelum berkata dan beramal.

Tidak ada keraguan lagi, bahwa ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Karena dengan ilmu, seseorang akan mengetahui mana yang haq dan yang bathil, yang halal dan yang haram, yang benar dan yang salah, yang mendatangkan manfaat dan *mudharat*. Terlebih lagi, bahwa manusia beribadah kepada Allah, tidak terlepas dengan ilmu dan juga memahami Allah serta mengetahui haq-haqNya.

Dan Ilmu memiliki keutamaan-keutamaan yang banyak, baik itu dzatnya, pemilikinya, penuntutnya dan segala aspek yang disandarkan kepadanya. Kedudukannya dalam Islam juga sangat mulia, maka dari pada itu, sudah sepatutnya bagi seorang muslim untuk menuntut ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat dan ia juga merupakan aset manusia di akhirat nantinya. Adapun dalil-dalil tentang ilmu sangat banyak dalam Alquran dan Hadits.

Oleh karena itu, urgensi dan keutamaan ilmu harus diketahui setiap individu, agar ia berupaya keras dalam memperolehnya karena ilmu adalah kewajiban setiap individu. Inilah alasannya kita perlu mengkaji dan mencermati salah satu hadits Rasulullah saw., tentang ilmu.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan mengkaji berbagai literature yang terkait. Metode *Takhrij* digunakan untuk menemukan kualitas sanad dan matan, selanjutnya memberikan *syarah* atas hadits yang dimaksud dari para ulama hadits. Penelitian ini menemukan adanya keragaman dalam menjelaskan kualitas sanad dan matan hadist tentang urgensi ilmu. Setelah dilakukan analisis secara mendalam, ditemukan bahwa kualitas sanad dan matan hadits yang dikaji dinyatakan *shahih*. Kemudian hadits yang dikaji, didukung dengan *syarah* beserta dalil-dalil yang lain bersumber dari Alquran dan hadits.

PEMBAHASAN

Sanad dan Matan Hadits

Hadits yang berkaitan dengan “urgensi ilmu” tidak sedikit, salah satunya ialah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Ibnu Majah, dan lainnya yang bersumber dari Abu Hurairah ra. :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:,
وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي
بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ
الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ
رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي هَذَا اللَّفْظِ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “....., Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), membaca kitabullah, saling mengajarkan di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi oleh rahmat dan

dinaungi oleh para malaikat serta Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisiNya....” (HR. muslim dengan lafazh ini).

Dengan Menelusuri kosa kata: *مع قوم في بيت* diperoleh informasi dari *Software Maktabah Syamilah*, Aplikasi *al-Mausu'ah al-Haditsiyah*, web <https://hadith.islam-db.com/> dll, ditemukan beberapa hadist diantaranya dalam kitab shahih Muslim No. 2699, dan kitab Sunan Ibnu Majah No. 225, berikut hadits beserta sanad dan matannya;

1. Shahih Muslim, keutamaan berkumpul untuk membaca Alquran dan mempelajarinya, No. 2699 (Muslim Ibn al-Hajjaj: 2704)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كَرِيَةً مِنْ كَرِبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كَرِيَةً مِنْ كَرِبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ".

2. Sunan Ibnu Majah, Bab keutamaan orang yang berilmu dan anjuran menuntut ilmu No. 225 (Ibn Majah Abu 'Abdillah, *Sunan Ibn Majah*: 82)

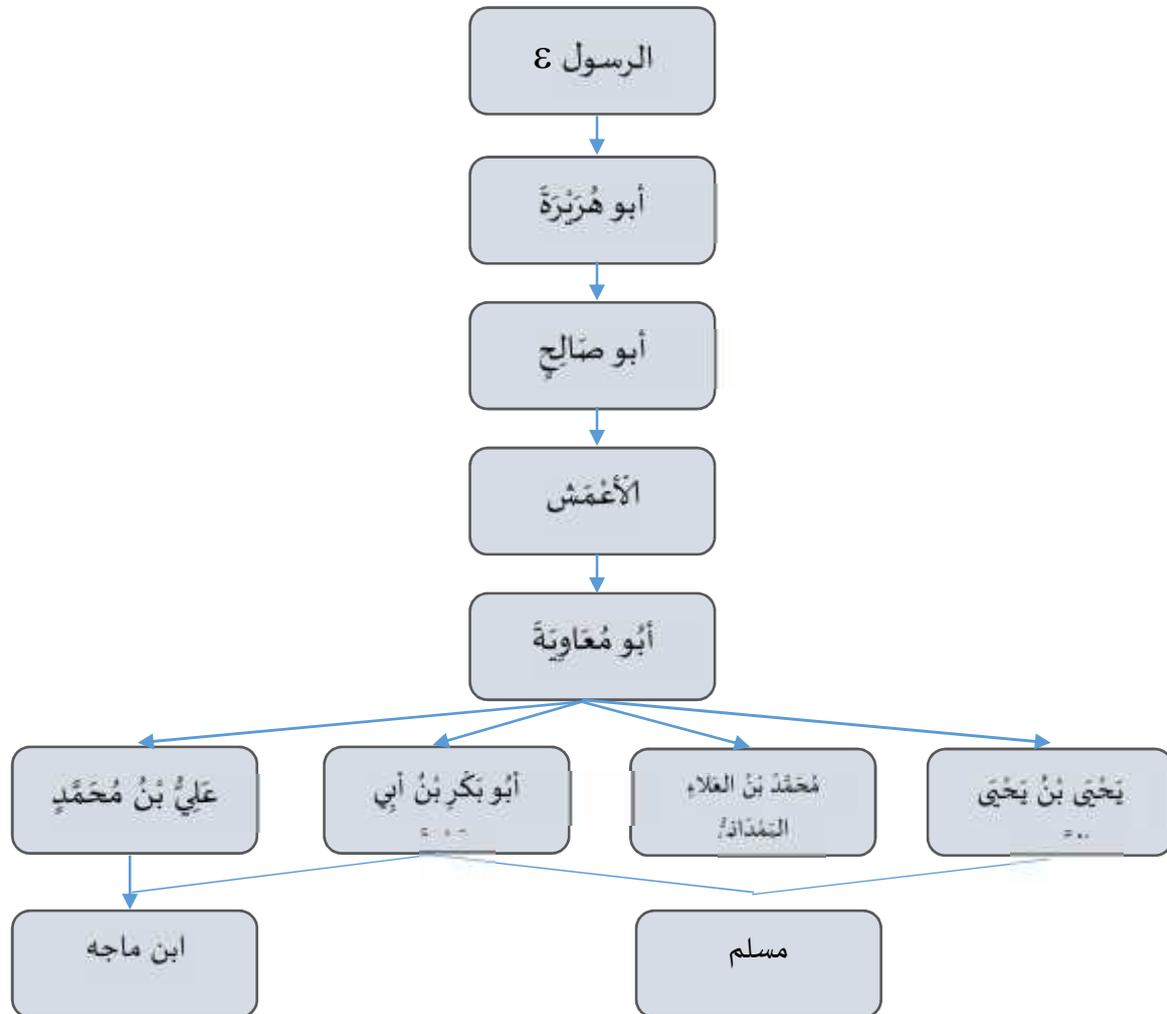
حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ ، قَالَا : حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، عَنْ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كَرِيَةً مِنْ كَرِبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كَرِيَةً مِنْ كَرِبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ ، وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ . "

I'tibar Sanad

Hadist-hadist diatas keseluruhannya berasal dari sahabat Abu Hurairah. *I'tibar* dilakukan dengan cara mengkombinasikan antara sanad yang satu dengan sanad yang

lainnya, sehingga terlihat dengan jelas jalur sanad yang diteliti, seluruh para perawinya dan metode periwayatannya.

Dengan *i'tibar*, juga dapat diketahui apakah ada unsur *muttabi'* atau *syahid* pada hadis tersebut atau tidak ada. Hasil *i'tibar* dari sanad hadist tentang urgensi ilmu dapat dilihat pada skema berikut:



Biografi Para Periwat Hadits

1. Abu Hurairah ra. (W. 57 H)

- Nama Lengkapnya adalah Abdurrahman bin Shakhr ad-Dausy.
- Masa hidupnya, merupakan sahabat yang mulia dan yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Nabi Muhammad yaitu, 5347 hadits. Ia wafat pada tahun 57 H ketika itu usianya 78 tahun.
- Guru-gurunya, diantaranya **Rasulullah saw.**, Usamah bin Zaid, Bilal bin Rabbah, Abu Dzar al-Ghifary, Salman al-Farisi, Umu Abdillah binti Abi Dzubab, Anas bin Malik bin an-Nadr, dll.
- Murid-muridnya, diantaranya **Abu Shalih as-Siman**, Hafs bin 'Ashim bin Umar, Amimah al-Jasyimi, Abu Ishaq al-Hijazi, Abu Ishaq ad-Dausi, dll.
- Pernyataan para kritikus Hadis (ulama *al-jarh wa at-ta'dil*) tentang diri Abu Hurairah:
 - Ibnu Hajar al-'Asqolany, "Shabat yang mulia, hafiszh yang masyhur".
 - Al-Mizzi, "Sahabat Rasulullah saw.,".

- III. Al-Bukhari berkata, “Ada sekitar 800 ulama’ yang meriwayatkan dari beliau. Dan beliau juga merupakan sahabat yang paling hafizh dalam meriwayatkan pada masanya”. (Ahmad Ibn ‘Ali Ibn Hajar al-‘Asqalaniy:353)
- IV. Abu Hurairah berkata, “Tidak ada seorangpun dari kalangan para sahabat yang meriwayatkan hadist lebih banyak daripada diriku kecuali Abdullah bin Umar; hanya saja ia menulisnya sedangkan aku tidak”.

2. Abu Shalih (W. 101 H)

- a. Nama lengkapnya adalah Dzakwan Abu Shalih as-Siman az-Ziyat al-Madani.
- b. Masa hidupnya, tidak diketahui dengan pasti tahun berapa ia dilahirkan dan wafat di Madinah pada tahun 101 H dikarenakan syahid pada perang ad-dar pada zaman khalifah Utsman.
- c. Guru-gurunya, diantaranya Ishaq, Jabir bin Abdillah, Zadan Abu Umar al-Kindi, Sa’d bin Abi Waqqash, Sa’id bin Jubair, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, **Abu Hurairah**, Abu Sa’id al-Khudri, dll.
- d. Murid-muridnya, diantaranya Ibrahim bin Abu Maimunah, Ishaq bin Abdillah bin abu Tholhah, **Sulaiman al-A’masy**, kedua putranya Suhail bin Abu Shalih dan Shalih bin Abu Shalih, Abu Bakar bin Abdurrahman, dll (Yusuf Ibn ‘Abdirrahman Abu al-Hajjaj Jamaluddin al-Mizzi, : 513.)
- e. Pernyataan para kritikus Hadis (ulama *al-jarh wa at-ta`dil*) tentang diri Dzakwan Abu Shalih as-Siman:
 - I. Abu Hatim ar-Razi mengatakan, “*tsiqah*, haditsnya baik bisa dijadikan hujjah”.
 - II. Abu Zur’ah ar-Razi, “*tsiqah, hadistnya istiqomah*”.
 - III. Imam Ahmad, “Sangat *tsiqah*, termasuk orang yang sangat mulia dan jujur”.
 - IV. Ibnu Hajar, “*tsiqah tsabat*”
 - V. Adz-Dzahabi, “Salah satu imam yang *tsiqah*”.
 - VI. Yahya bin Ma’in, “*tsiqah*”.

3. Al-A’masy (W. 148 H)

- a. Nama lengkapnya adalah Sulaiman Ibn Mahran al-Kahiliy al-Kufiy al-A`masy Abu Muhammad.
- b. Masa hidupnya. Beliau lahir pada awal tahun **61 H** dan wafat pada tahun **148 H**. Menurut keterangan Ibn Hajar beliau termasuk pada generasi kelima, yaitu min sigar at-tabi`in (tokoh junior dari kalangan tabiin) (Ahmad Ibn ‘Ali Ibn Hajar al-‘Asqalaniy, : 200)
- c. Guru-gurunya. Di antara guru-gurunya adalah Aban Ibn Abi ‘Ayyasy, Ibrahim at-Tamimi, Ibrahim an-Nakha’i, Sa’id Ibn Jubair, Abi Wa’il Syaqqi Ibn Salamah al-Asadiy, ‘Amir asy-Sya`biy, Malik Ibn al-Haris, **Dzakwan Abu Shalih**, dll.
- d. Murid-muridnya. Di antaranya Aban Ibn Tagallub, Isra’il Ibn Yunus, Ishaq Ibn Yusuf al-Azraq, Ja`far Ibn ‘Aun, Isma’il Ibn Zakaria, **Muhammad bin Khazim al-A`ma**, dll.
- e. Pernyataan para kritikus Hadis (ulama *al-jarh wa at-ta`dil*) tentang diri Sulaiman al-A`masy:
 - I. Ibn Hajar berkata, “*tsiqah, hafizh, ‘arif bi al-qira’ah, wari*’, akan tetapi dia seorang *mudallis*”.
 - II. Yahya Ibn Ma’in mengatakan, “Sulaiman Ibn Mahran adalah seorang yang *tsiqah*”.
 - III. Abi Hatim ar-Razi mengatakan, “telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bahwa ia mendengar ayahnya berkata: al-A`masy adalah seorang *tsiqah* yang riwayat haditsnya dapat dijadikan hujah”.
 - IV. Abu Zur’ah berkata, “al-A`masy adalah seorang imam”.

- V. ‘Amar Ibn ‘Ali berkata, “‘Amar bagaikan sebuah *Mushaf* sebab *kejujurannya*”.
- VI. Ahmad Ibn ‘Abdullah al-‘Ajli berkata, “ beliau adalah seorang yang *tsiqah* dan tetap hafalannya dalam bidang hadis, di samping itu ia juga merupakan pakar Hadis di negeri Kufah di zamannya”.
- VII. Waki’ berkata, “ umur A‘masy hampir mendekati 70 tahun, beliau tidak pernah tertinggal sekali pun dari takbir yang pertama pada salat berjemaah”. Imam an-Nasa’i berkata, “ beliau adalah seorang yang *tsiqah* lagi *tsabat*”.

4. Abu Mu’awiyah (W. 194 H)

- a. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Khazim al-A’ma.
- b. Masa hidupnya, beliau lahir pada tahun 113 H dan wafat pada tahun 194 H.
- c. Guru-gurunya, diantaranya ‘Ashim al-Ahwal, Abu Malik al-Asyja’i, Sa’d, Yahya bin Sa’id al-Anshary, **al-A’masy**, Daud bin Abu Hindin, dll.
- d. Murid-muridnya, diantaranya Ahmad bin Ibrahim bin Katsir, Ayyub bin Hassan, Ibrahim bin Sa’id, Ishaq bin Ibrahim bin ‘Ubbad, **Ali bin Muhammad al-Kufi**, **Abu Bakar bin Abi Saibah**, dll.
- e. Pernyataan para kritikus Hadis (ulama *al-jarh wa at-ta’dil*) tentang diri Abu Mu’awiyah:
 - I. Waqi’ mengatakan, “Kami tidak mendapati seorang pun yang lebih mengatui hadits-hadits al-A’masy dibandingkan Abu Mu’awiyah”.
 - II. Ya’qub bin Syaibah, “Beliau termasuk orang yang *tsiqah*, namun ia seorang *mudallis*”.
 - III. Abu Hatim bin Hibban al-Busti, “Beliau seorang *hafizh mutqin*, namun ia seorang murjiah yang buruk”.
 - IV. Muhammad bin Sa’d, “*tsiqah* memiliki banyak hadits, namun seorang *mudallis* dan murji’ah.

5. Abu Bakar bin Abi Syaibah (W. 265 H)

- a. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin bin Utsman bin Khawasuti.
- b. Masa hidupnya, Sejauh yang penulis telusuri tidak ditemukan tahun lahirnya, namun Ibnu ‘Uqdah mengatakan ia wafat pada tahun 265 H.
- c. Guru-gurunya, diantaranya ‘Amr bin Hafsh, Hafh bin ‘Aun, Ubaidillah bin Musa, **Muhammad bin Khazim al-A’ma**, dll.
- d. Murid-muridnya, diantaranya an-Nasa’i, **Ibnu Majah**, Abu Zur’ah, Abu Hatim, as-Siraj, ath-Thabari, Abu ‘Awwanah, dll.
- e. Pernyataan para kritikus Hadis (ulama *al-jarh wa at-ta’dil*) tentang diri Abu Bakar bin Abi Syaibah:
 - I. Abu Hatim mengatakan, “*shaduuq*”.
 - II. Al-Uqaili dan Shali ath-Tharabulisi, “Tidak ada masalah”.
 - III. Al-Jalili, “Beliau orang yang *tsiqah*”.
 - IV. Maslamah bin Qasim al-Andalusi, “orang kufah yang *tsiqah*”.
 - V. Ibnu Hibban, “beliau orang *tsiqah*”.

6. Ali bin Muhammad (W. 233 H)

- a. Nama lengkapnya adalah Ali bin Muhammad bin Ishaq bin Abi Syaddad.
- b. Masa hidupnya, Sejauh yang penulis telusuri tidak ditemukan tahun lahirnya, namun ia wafat pada tahun 233 H, Ibnu Hibban mengatakan “Beliau wafat pada tahun 235 H, sebelum atau setelahnya”.
- c. Guru-gurunya, diantaranya Ibrahim bin ‘Uyaynah, Ishaq bin Sulaiman ar-Rozi, Ishaq bin Manshur as-Saluli, Ja’far bin ‘Aun, Abu Sa’id, **Abu Mu’awiyah**, dll.

- d. Murid-muridnya, diantaranya **Ibnu Majah**, Ibrahim bin Sahluwiyah al-Mu'dil, Abu Qudamah Ahmad bin Muhammad bin Sai'd al-Qusyairi, dll.
- e. Pernyataan para kritikus Hadis (ulama *al-jarh wa at-ta'dil*) tentang diri Ali bin Muhammad:
- I. Abu Hatim mengatakan, "Beliau orang yang *tsiqah shaduq*, dan lebih aku sukai dibandingkan Abu Bakar bin Abu Syaibah dalam keutamaan dan keshalihannya, dan Abu Bakar merupakan pembesar ahli hadist dan lebih memahaminya".
 - II. Abu Ya'la al-Jalil, "Beliau memiliki kedudukan yang besar".
 - III. Ibnu Hajar al-Asqolani, "**Tsiqoh 'abid'**".
 - IV. Adz-dzahabi, "al-Hafizh salah satu ulama besar".

Analisis Kualitas Sanad dan Matan

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka pemakalah akan menganalisa kulaitas sanad dan matan hadist Nabi tentang "Urgensi Ilmu" pada jalur Imam Ibnu Majah selengkapya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ ، قَالَا : حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، عَنْ
 الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 : " مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ
 الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ يَسِرَّ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِرَّ اللَّهُ
 عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ ، وَمَنْ سَلَكَ
 طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتِ
 مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ ، وَوُزِّلَتْ عَلَيْهِمُ
 السَّكِينَةُ ، وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ ، وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ
 بِهِ نَسَبُهُ . "

Untuk lebih memahami kualitas sanad hadits tersebut, pemakalah akan memuat kembali tabel sanad riwayat Ibnu Majah sebagaimana telah disinggung sebelumnya, yaitu

No.	Nama Periwiyat	Tahun Lahir & Wafat	Sighat Tahammul wal Ada'	Komentar Ulama		Kesimpulan
				Ta'dil	Jarh	
1	Abu Hurairah	w. 57 H	'an	Ibnu Hajar al-Asqolany, "Shabat yang mulia, hafizh yang masyhur".	-	Pasti tsiqoh
2	Abu Shalih	w. 101 H	'an	<ul style="list-style-type: none"> Ibnu Hajar, "tsiqah tsabat". Adz-Dzahabi, "Salah satu imam yang tsiqah". 	-	Tsiqoh
3	Al-A'masy	61 - 148 H	'an	<ul style="list-style-type: none"> Ibn Hajar berkata, "tsiqah, hafizh, arif bi al-qira'ah, wari'...." Yahya Ibn Ma'in mengatakan, "Sulaiman Ibn Mahran adalah seorang yang tsiqah". 	<ul style="list-style-type: none"> Ibn Hajar berkata, ".... akan tetapi dia seorang mudallis" 	Tsiqoh, mudallis
4	Abu Mu'awiyah	113 - 194 H	Hadatsana	<ul style="list-style-type: none"> Waqi' mengatakan, "Kami tidak mendapati seorang pun yang lebih mengatui hadits-hadits al-A'masy dibandingkan Abu Mu'awiyah". Muhammad bin Sa'd, "tsiqah memiliki banyak hadits, ..." 	Muhammad bin Sa'd, "....., namun seorang mudallis dan murji'ah.	Tsiqoh, mudallis
5	Abu Bakar bin Abi Syaibah	w. 265 H	Hadatsana	<ul style="list-style-type: none"> Abu Hatim mengatakan, "shaduq". Al-Jalili, "Beliau orang yang tsiqah". 	-	Tsiqoh
6	Ali bin Muhammad	w. 233 H	Hadatsana	<ul style="list-style-type: none"> Ibnu Hajar al-Asqolani, "Tsiqoh 'abid". Adz-dzahabi, "al-Hafizh salah satu ulama besar". 	-	Tsiqoh

Berdasarkan tabel di atas, maka pemakalah menyimpulkan beberapa hal:

1. Sanadnya bersambung (*Ittashal sanaduhu*), hal ini ditandai dengan adanya indikator bahwa antara para periwayat yang satu dengan yang lainnya masing-masing telah memenuhi syarat syarat periwayatan hadis (*tahammul walada'*), di antaranya selain mereka *liqa'* (pernah bertemu antara guru dan murid) juga *mu'asharah* (pernah hidup pada suatu masa antara guru dan murid) sehingga hadis yang diriwayatkan benar-benar bersambung dan bersandar (*muttashil* dan *marfu'*) sampai kepada Rasulullah saw.,
2. Diriwayatkan oleh perawi yang '*adil* dan *dhobith* (tsiqah).
3. Tidak adanya *syudzudz* dan '*ilat* baik dalam sanad maupun matan hadits tersebut.

Menanggapi diri al-A'masy sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Hajar adalah seorang *mudallis*. Akan tetapi ulama menjelaskan seperti Imam adz-Dzahabi di dalam bukunya *Mizan al-I'tidal*, sebagai berikut:

قلت: وهو يدلّس، وربما دلّس عن ضعيف، ولا يدري به، فمتى قال حدثنا فلا كلام، ومتى قال " عن " تطرق إلى احتمال التدليس إلا في شيوخ له أكثر عنهم: كإبراهيم، وابن أبي وائل، وأبي صالح السمان، فإن روايته عن هذا الصنف محمولة على الاتصال.

Saya (adz-Dzahabi) katakan, "Beliau seorang yang mau melakukan *tadlis*, terkadang men-*tadlis* dari perawi yang daif tanpa beliau sadari. Bila metode periwayatan yang beliau gunakan adalah seperti " " maka tidak ada masalah, akan tetapi jika lambang periwayatan yang digunakan adalah " " maka boleh jadi riwayatnya *mudallis*, kecuali dari guru-guru beliau yang banyak meriwayatkan hadis dari mereka, seperti Ibrahim, Ibn Abi Wa'il, Abu Salih as-Siman. Riwayat beliau dari salah seorang dari mereka besar kemungkinan adalah *muttasil*.

Dengan membaca biografi kedua perawi di atas dapat dipastikan bahwa antara keduanya terdapat hubungan guru dengan murid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sanad al-A'masy dari gurunya Abu Salih as-Siman adalah bersambung.

Untuk menganalisa diri Abu Mu'awiyah bahwa ia adalah seorang murji'ah, hal ini dijelaskan oleh Mahmud ath-Thahan dalam bukunya *Taysir Mushtolahul Hadits* membagi bid'ah dalam dua kategori, ia mengatakan:

البدعة نوعان: بدعة مكفرة، أي يكفر صاحبها بسببها، كأن يعتقد ما يستلزم الكفر. والمعتمد أن الذي ترد روايته من أنكر أمرا متواترا من الشرع معلوما من الدين بالضرورة، أو من اعتقد عكسه. وبدعة مفسدة، أي يفسق صاحبها بسببها، وهو من لا تقتضي بدعته التكفير أصلا.

"Bid'ah ada dua macam: Pertama, bid'ah *mukaffirah*, yaitu perbuatan yang bisa membuat pelakunya menjadi kafir, seperti meyakini sesuatu yang bisa membawa seseorang pada kekafiran. Menurut pendapat yang paling kuat, orang yang ditolak riwayatnya adalah orang yang mengingkari persoalan *mutawatir* dan termasuk bagian dalam persoalan agama yang sifatnya pasti, atau meyakini sebaliknya. Kedua, bid'ah *mufassiqah*, yaitu perbuatan yang bisa membuat pelakunya menjadi fasiq dan tidak sampai kepada kekafiran".

Dari penjelasan diatas, bid'ah dibagi menjadi dua macam, bid'ah *mukaffirah* dan bid'ah *mufassiqah*. Bid'ah *mukaffirah* berarti orang yang menentang dalam beragama, seperti tidak meyakini kewajiban shalat, puasa, haji, dll. Sedangkan bid'ah *mufassiqah*

adalah orang yang memiliki keyakinan atau menganut paham keagamaan selain *ahlussunnah waljama'ah* semisal Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, dll. Maka mayoritas ulama hadits menolak riwayat dari pelaku bid'ah *mukaffirah*, dan menerima riwayat dari pelaku bid'ah *mufassiqah* dengan 2 syarat yang harus dipenuhi, yaitu: Konten haditsnya tidak megajak kepada bid'ah dan tidak mengandung tema yang berkaitan dengan tema kebid'ahan mereka. Dengan demikian Abu Mu'awiyah yang dianggap murji'ah dapat diterima riwayatnya.

Dari beberapa kesimpulan di atas maka kesimpulan akhir tentang sanad hadist yang *ditakhrij* Ibnu Majah dinyatakan *shahih*. Adapun dari segi matan haditsnya yang dapat penulis kemukakan kritik matannya sebagai berikut;

1. Matan hadits di atas serta kandungan maknanya tidak ada yang bertentangan dengan ayat alquran, bahkan sangat sejalan dengan kandungan ayat QS. Az-Zumar: 9, QS. al-Mujadilah: 11 tentang orang berilmu yang diangkatnya derajatnya, QS. Fathir: 28 tentang orang berilmu takut kepada Allah, QS. Al-Baqorah: 269 tentang orang yang berilmu akan diberi kebaikan dunia dan akhirat.
2. Hadits diatas tidak bertentangan dengan hadits shahih lain.
3. Kandungan makna hadits ini pun tidak bertentangan dengan logika, bahkan selaras dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Fiqh Hadits

Asbabul Wurud

Hadits tentang “urgensi ilmu” yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah bersumber dari Abu Hurairah, sedangkan *asbab al-wurudnya* tidak penulis temukan informasinya baik dalam kitab *al-Bayan walta'rif fi Asbab al-Wurud* karya Abu Hamzah al-Dimasyqi dan *al-lam' fii Asbab Wurudil Hadits* karya Jalaluddin as-Suyuthi mapun kitab lainnya.

Syarah Hadits

a. Urgensi Ilmu

Alquran telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan (ilmu). Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, alquran bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Alquran surat al- Mujadalah ayat 11 menyebutkan:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”.

Alquran juga telah memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana dalam alquran surat at-Taubah ayat 122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الْدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Dan ketika manusia menuntut ilmu, Allah akan memberi ia anugerah yang berlimpah, hal senada dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan (ilmu) bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madharat. Dalam sebuah sabda Nabi SAW menjelaskan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلِبِ الْعِلْمَ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Bersumber dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah)

Hadist tersebut menunjukkan bahwa Islam mewajibkan kepada seluruh pemeluknya untuk mendapatkan pengetahuan. Yaitu, kewajiban bagi mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan. Islam menekankan akan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pengetahuan niscaya manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini bagaikan orang tersesat, yang implikasinya akan membuat manusia semakin terlunta-lunta kelak di hari akhirat.

Keutamaan Ilmu

Tidak seorang pun yang meragukan urgensi ilmu, mempelajarinya dan keutamaannya dalam kehidupan manusia, karena ilmu adalah cahaya yang menerangi gelapnya kebodohan, akar dari segala sesuatu, dan merupakan kunci untuk membebaskan akal manusia dari keraguan dan ketidaktahuan. diantara keutamaan ilmu telah pemakalah sampaikan dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “...., Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), membaca kitabullah, saling mengajarkan di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi oleh rahmat dan dinaungi oleh para malaikat serta Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisiNya...” (HR. muslim dengan lafazh ini).

Kata “jalan” disini mencakup jalan yang tampak di mata yang dilalui oleh kaki-kaki manusia, seperti seseorang datang dari rumahnya ke tempat ia menuntut ilmu baik itu mesjid, sekolah, kampus ataupun tempat lainnya, niscaya Allah akan mempermudah jalannya tersebut menuju ke surga. Adapun sabda Nabi “Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), membaca kitabullah, saling mengajarkan di antara mereka”, terdapat keutamaan berkumpul dalam membaca Alquran dan mempelajarinya di dalam mesjid, dan demikian menjadi sebab turunnya ketenangan kepada mereka, yaitu memperoleh jernih/bersihnya hati dengan cahaya Alquran dan hilangnya kegelapan kejiwaan. “diliputi oleh rahmat” (Allah). “dinaungi oleh para malaikat”, yaitu para malaikat mengelilingi mereka sebagai bentuk menghormati para penuntut ilmu. “serta Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisiNya”, dan mereka (malaikat) dari derajat yang teratas, Allah menyebut-nyebut para penuntut ilmu dikarenakan bangga kepada mereka.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dapatlah diambil kesimpulan bahwa hadis Nabi tentang urgensi ilmu ini adalah shahih sesuai dengan syarat-syarat kesahehan hadits, yaitu : (1) Bersambung sanadnya sampai kepada Nabi SAW (*muttashil* dan *marfu'*), (2) Keseluruhan periwayat dalam sanad menunjukkan bahwa mereka adalah para periwayat yang *tsiqah* (*adil* dan *dhabith*), (3) Baik pada sanad maupun matan hadis tersebut di dalamnya tidak ditemukan adanya kejanggalan (*Syudzudz*) dan tidak ada cacat (*'illat*), dan hadis tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah.

Ilmu memiliki peran dan kedudukan yang besar dalam kehidupan manusia, dengan demikian sepatutnya bagi seluruh manusia untuk memperhatikan hal ini, yakni menuntut ilmu dan selalu berupaya dalam memperolehnya, baik ilmu agama maupun ilmu dunia, yang akan menjadi aset seseorang di akhirat nantinya.

DAFTAR REFERENSI

- 'Abdurrahman ar-Razi Ibn Abi Hatim, Abu Muhammad, *al-Jarh wa at-Ta'dil*, Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1952 H, jilid 4, cet. 1.
- Abu 'Abdillah, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, t.t.p.: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.t, jilid.
- Alfiah, *Hadits Tarbawi: Pendidikan Islam Tinjauan Hadits Nabi*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.
- Ath-Thohan, Mahmud, *Taysir Mushtholahul Hadits*, Riyadh, Darul Ma'arif, 1431 H.
- Ibn 'Abdirrahman Abu al-Hajjaj Jamaluddin al-Mizzi, Yusuf, *Tahzib al-Kamal Fi Asma'i ar-Rijal*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1980 M, jilid 8, cet. 1.
- Ibn 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalaniy, Ahmad, *Tahdzib at-Tahdzib*, Hind: Da'irah al-Ma'arif an-Nidzomiah, 1326 H, Jilid 9.
- _____, *Al-Ishobah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1423 H, jilid. 7, cet. 2.
- _____, Ahmad, *Taqrib at-Tahzib*, Riyad: Dar al-'Asimah, 1416 H, cet. 1.
- Ibn al-Hajjaj, Muslim, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi: t.t.t, jilid. 4.
- Muhammad Ibn Ahmad adz-Dzahabiy, Syamsuddin, *Mizan al-Itidal*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008 H, cet. 2.
- _____, Syamsuddin, *Thalabul Ilmi Fawaid Wanasha'ih Wahikam*, Qatar: Dar Imam Bukhari, 1431 H.